

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan catatan sejarah bahwa kedatangan Jepang pada umumnya diterima dengan penuh gembira oleh semua lapisan masyarakat Indonesia. Rakyat percaya bahwa Jepang datang untuk memerdekakan karena mengijinkan dikibarkannya bendera merah putih dan dikumandangkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya, dua hal terpenting yang pada masa penjajahan Belanda sama sekali tidak diperbolehkan (Kahin, 1986: 130).

Sebelum bala tentara datang Jepang ke Indonesia, mereka berusaha menarik perhatian masyarakat Indonesia melalui bidang ekonomi dengan doktrinnya Lingkungan Kemakmuran bersama Asia Timur Raya (ATR). Jadi dalam program ini diterangkan bahwa Negara-negara terbelakang akan dapat bantuan dari Jepang. Selain itu Jepang menarik simpati masyarakat Indonesia dengan diundangnya masyarakat untuk belajar di Jepang dengan mendapat beasiswa, mereka harus diuji kesetiiaannya kepada rencana ATR. Selain itu Jepang juga berusaha menarik simpati umat Islam Indonesia dengan membentuk tentara Hizbullah, yang menjadi bagian dari tentara Pembela Tanah Air (PETA), guna membantu perang Jepang (Moedjanto, 1988: 66).

Pasukan Jepang berusaha menggunakan bahasa dan simbol Islam dan umat Islam untuk mencapai tujuan perangnya. Orang-orang Jepang memandang Islam sebagai salah satu sarana yang terpenting untuk menyusupi lubuk rahasia terhadap

kehidupan rakyat Indonesia dan untuk meresapkan pengaruh pikiran serta cita-cita mereka ke bagian masyarakat paling bawah. Dalam hubungan ini dibentuk Urusan Agama Islam atau *Shumubu* dalam istilah Jepang (Boland, 1985: 11-13)

Kemudian Jepang memutuskan untuk sementara waktu membiarkan federasi Islam yang bernama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yang telah berdiri sejak tahun 1937 untuk tetap berdiri. Selain itu, pada tahun 1943 dua organisasi Islam yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah diizinkan kembali untuk berdiri. Pada bulan oktober 1943 dibentuklah Majelis Syuro Muslimin Indonesia. Ini suatu keberuntungan bagi gerakan Islam di mana mereka mendapatkan kedudukan yang lebih terkemuka dalam kehidupan sosial politik, dibandingkan dengan pada jaman pemerintahan Belanda (Prasedyawati, 1982: 12)

Jepang mengakui betapa pentingnya kedudukan umat Islam dalam dunia politik Indonesia. Jepang memperlihatkan sikap "bersahabat" terhadap umat Islam, pertama kali ketika mereka membentuk "Gerakan Tiga A" (Jepang Pemimpin Asia, Jepang pelindung Asia, dan Jepang Cahaya Asia). Tentara pendukung Jepang menilai "Gerakan Tiga A" ini tidak cukup efektif untuk memobilisasikan rakyat, oleh karena itu mereka membubarkan gerakan tersebut. Sebagai gantinya, pada bulan Maret tahun 1943, Jepang membentuk badan baru yang disebut *Poesat Tenaga Rakyat* (Poetra). Empat orang Indonesia terkemuka, kemudian terkenal dengan sebutan empat serangkai, diangkat menjadi pimpinan Poetra, keempat tokoh itu adalah: Ir Soekarno, Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara (Pemimpin dan Pendiri

Taman Siswa), dan Kyai Haji Mas Mansoer selaku ketua pimpinan Muhammadiyah (Harjono, 1997 34-35)

Tujuan sebenarnya dari politik Jepang terhadap umat Islam adalah ingin meniponisasikan umat Islam dengan cara menghapus ide *Pan Islam* digantikan dengan *Pan Asia*, dan Jepang dalam hal ini sebagai saudara tua dan sekaligus pemimpinnya Jepang juga melaksanakan persaudaraan dunia dengan memiliki cita-cita yang sama dengan umat Islam

Organisasi Muhammadiyah sangat menentang politik Jepang terhadap kaum Muslimin. Dalam bidang politik Muhammadiyah berusaha tetap konsisiten sesuai dengan khittahnya. Dakwah Muhammadiyah berlandaskan pada doktrin *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teoritis konsepsional dan operasional. Dalam melaksanakan usaha itu, Muhammadiyah tetap berpegang teguh kepada kepribadiannya (Puar, 1989 286-287)

Kelenturan dan kebijakan Muhammadiyah membawakan misinya telah menempatkan gerakan ini pada posisi 'aman', baik pada masa penjajahan maupun pada masa kemerdekaan. Hal ini berbeda, misalnya dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun, mitranya di Mesir dan di wilayah sekitarnya, yang terpaksa berbenturan dengan karang-karang politik yang keras dan kejam. Al-Ikhwan akhirnya dilarang secara hukum, sekalipun ide-idenya tetap bergema keras sampai sekarang. Muhammadiyah, dengan gaya (*style*) budaya Jawa-nya yang kental dan lentur ternyata cukup antisipatif untuk tidak terjebak pada kuda-kuda politik yang sering dipasang orang

untuk melumpuhkan gerakan ini. Dengan segala kritik yang dilontarkan berbagai kalangan kepadanya, Muhammadiyah tetap hadir utuh dalam menjalankan misinya sebagai gerakan Islam yang *amal oriented*, artinya Muhammadiyah senantiasa berorientasi kepada kerja kongkret (Ma'arif, 1995: 220).

Berdasarkan uraian di atas, nampaknya sangat menarik untuk dikaji dan ditela'ah ulang dari berbagai sumber tentang peranan Muhammadiyah dalam perjuangan membangun bangsa Indonesia di masa pemerintahan Jepang. Maka berdasar hal tersebut peneliti mencoba membahas permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul *Politik Muhammadiyah Terhadap Kebijakan Politik Jepang (1942-1945)*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan yakni:

1. Bagaimana kebijakan politik Jepang terhadap kehidupan sosial politik umat Islam Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan Jepang terhadap Muhammadiyah?
3. Bagaimana sikap politik Muhammadiyah terhadap kebijakan Jepang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui kebijakan politik Jepang terhadap kehidupan sosial politik umat Islam Indonesia
- 2 Untuk mengetahui pengaruh kebijakan politik Jepang terhadap Muhammadiyah
- 3 Untuk mengetahui sikap politik Muhammadiyah terhadap kebijakan Jepang

D. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah deskriptif-analitis. Menurut Louis Gottschalk dalam karyanya *Mengerti Sejarah*, terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (1986: 47-48).

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan dalam menghimpun dan menemukan sumber yang berhubungan dengan tujuan diatas. *Heuristic* berasal dari kata Yunani *Heuriskien* berarti "to Find" bermakna mencari lebih dahulu dan menemukan sumber-sumber bagi sejarah (Gottschalk, 1986: 210).

Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan *library research* yaitu membaca dan meneliti literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai literatur, penulis mengadakan studi perbandingan terhadap tulisan-tulisan tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.

Penulis menelaah literatur-literatur di perpustakaan-perpustakaan yang terdapat di kota Bandung, yaitu perpustakaan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung,

perpustakaan Daerah Jawa Barat, perpustakaan UPI Bandung, dan Perpustakaan Unpad Bandung

Dari sekian banyak sumber data yang dikumpulkan, yang dapat dikategorikan menjadi sumber primer adalah sebagai berikut

- BJ Boland, 1985, *Pergumulan Islam Di Indonesia* PT Grafiti Pers, Jakarta
- George McTunan Kahin, 1986, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta
- Harry J Benda, 1985, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Abdul Munir Mulkan, 1990, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Prespektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta
- Yusuf Abdullah Puar, 1989, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Pustaka Antar PT, Jakarta
- Aiko Kurasawa, 1993, *Mobilisasi dan Kontrol, bagian pertama Dampak Kebijakan Jepang Terhadap Desa* Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- A Jainuri, 1981, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh* PT Bina Ilmu, Surabaya
- Deliar Noer, 1996, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* LP3ES, Jakarta

Selain itu juga ditemukan beberapa literatur penunjang yang bisa dikategorikan sebagai sumber sekunder

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik menurut Gottschalk adalah

Tahapan meneliti sumber yang telah diperoleh berdasarkan tahapan heuristik yang harus diuji terlebih dahulu melalui kritik. Setelah sumber data terkumpul, diadakan klasifikasi data berdasarkan kualitasnya, dan dari sekian banyak sumber yang dapat dipakai, baik itu berupa sumber primer ataupun sekunder, dipilih materi mana yang mendukung, sehingga dapat ditemukan fakta-fakta sejarah yang diperlukan dalam penelitian ini. Kemudian dilakukan kritik intern yang bertujuan untuk meneliti tingkat kredibilitas sumber, dan kritik ekstern yang bertujuan untuk mengetahui tingkat otentisitas sumber (Gottschalk, 1986: 142).

Setelah sumber data itu dikritik, maka disusun lagi berdasarkan klasifikasi materi yang akan diteliti, seperti siapa pelaku sejarah, kapan terjadinya peristiwa, dan di mana peristiwa itu terjadi, supaya kegiatan penelitian betul-betul terarah, berdaya guna dan berhasil guna.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan Interpretasi adalah tahapan menafsirkan fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghimpun kembali proses terjadinya peristiwa historis. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan tepat berdasarkan informasi yang diterima dari sumber yang telah ada dan telah dikritik. Kemudian dibayangkan secara imajinatif tentang

wujud masa lalu yang diungkapkan, dan dicatat ke dalam penulisan sejarah sebagai wujud dari pemahaman peristiwa masa lalu

Untuk membuat kerangka interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan politik Muhammadiyah terhadap kebijakan politik Jepang, penulis menggunakan analisis sejarah politik

Berdasarkan interpretasi penulis bahwa, perjuangan pahlawan Islam terhadap kaum penjajah menimbulkan semangat yang tinggi untuk melepaskan diri dari belenggu tirani. Perjuangan yang tak kunjung padam, mampu menggerakkan umat Islam dan seluruh elemen masyarakat, untuk bangkit sebagai masa kebangkitan nasional di Indonesia

Banyak faktor yang secara bersamaan menggerakkan orang untuk membangun sebuah bangsa yang bersatu. Faktor-faktor itu tidak terbatas pada terdapatnya kesamaan pengalaman masa lalu seperti ras, bahasa dan agama. Yang penting perannya adalah faktor situasi sosial yang dirasakan bersama, yang membentuk ikatan solid dan menyatukan sebuah masyarakat menjadi suatu kesatuan yang sadar diri. Dan di antara suasana yang dialami bersama itu, pengalaman paling menyakitkan adalah yang paling kuat perannya. Dalam kasus Indonesia, tidak mengherankan jika pengalaman menyakitkan berupa kemiskinan, ketidakadilan, ketakutan akan hilangnya identitas keagamaan, yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan kolonialis penjajah, menjadi pendorong paling kuat bagi tumbuhnya gerakan-gerakan sosial yang membangkitkan kesadaran kebangsaan rakyat Indonesia (Alwi Shihab, 1995: 93).

Adapun faktor eksternal yang mendorong umat Islam untuk bangkit serentak mengusir penjajah, di antaranya yang paling utama adalah

1. Perjuangan rakyat Mesir untuk membebaskan diri dari Inggris di bawah pimpinan Mustafa Kamal Attaturk, menambah semangat patriotisme bangsa Indonesia untuk segera mengusir penjajah dari bumi Indonesia.
2. Gerakan Muhammad Abduh (1884-1905), seorang ulama Mesir yang berusaha mencerdaskan rakyat Mesir agar dapat mencapai kemerdekaan, hanya dengan berpengetahuan, rakyat akan bebas dari penjajahan (Syafi'i Ma'arif, dkk, 1984 78-79).

Gagasan-gagasan Abduh, yang berkembang dalam konteks Mesir akhir abad ke-19, memperoleh tanggapan positif dari kalangan terdidik Muslim di banyak negeri Muslim. Menurut mereka, gagasan-gagasan itu punya relevansi yang sangat kuat dengan realitas masyarakat mereka. Para sarjana Muslim Indonesia yang memang tengah memerlukan strategi baru untuk menghadapi tantangan keterbelakangan dan dominasi Barat, segera melihat manfaat gagasan pembaharuan ini. Gagasan pembaharuan Islam dari Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia pada umumnya, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan khususnya, lahirnya Muhammadiyah merupakan akibat langsung dan logis pengaruh ini (Alwi Shihab, 1995 132).

Hal tersebut diakui oleh sarjana Barat yang telah banyak mengadakan penelitian tentang Islam, di antaranya adalah HAR Gibb dan Kramers. Mereka

mengatakan bahwa pergerakan Muhammadiyah adalah suatu pergerakan pembaharuan Islam di Indonesia setelah pergerakan pembaharuan di Mesir dan India (Afif Azhari, 1996: 103) Dan berkat kegigihan K H Ahmad Dahlan dalam menciptakan kader-kader pergerakan Islam, maka Muhammadiyah dapat hidup dan berkembang subur ke seluruh pelosok tanah air di Indonesia hingga saat ini.

Islam mengajarkan agar umatnya selalu menjaga *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) Dengan dasar ajaran ini, umat Islam selalu memperjuangkan terciptanya persaudaraan di kalangan bangsa Indonesia Dan dengan terciptanya persatuan akan kuatlah pertahanan bangsa dan kokoh pulalah negara kesatuan Indonesia Sebagaimana digambarkan oleh Sjahrir, seperti dikutip oleh Geore Mc Turnan Kahin dalam karyanya *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (1986: 127), “bagi orang Indonesia pada umumnya, perang itu tidak dipandang sebagai suatu konflik dunia antara dua kekuatan dunia yang besar Ini hanya sekedar suatu perang di mana penguasa penjajah Belanda pada akhirnya akan memperoleh ganjaran dari Yang Mahakuasa atas kejahatan, kesombongan, dan penindasan yang mereka lakukan di Indonesia Di kalangan rakyat, perasaan anti Belanda menjadi semakin kuat lagi Sudah sewajarnya jika hal ini tercermin dalam pergerakan kebangsaan dan kepemimpinannya, yang sebagian terang-terangan menunjukkan simpati kepada negara-negara *Axis* itu.”

Meskipun hanya sedikit pemimpin terkemuka pergerakan kebangsaan yang masih tetap yakin bahwa menolak ancaman fasis terhadap kemerdekaan dunia secara keseluruhan dapat dijadikan alasan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia,

rakyat tetap berpandangan seperti di atas dan makin percaya bahwa dikalahkannya Belanda oleh Jepang mungkin akan berarti kemerdekaan. Sebab seperti dikatakan Sjahrir, “sebenarnya, popularitas Jepang meningkat sebagai suatu aspek dari tumbuhnya dendam anti Belanda dan dapat dianggap sebagai ramalan keinginan bebas yang terpendam” Ramalan mistik Djojobojo, seorang raja Jawa dari abad ke-14 muncul kembali dan dianut kalangan luas. Menurut ramalan tersebut, setelah suatu periode penderitaan yang lama (menurut sementara versi ramalan itu tiga abad) yang ditimbulkan oleh suatu ras kulit putih, Indonesia akan merdeka dengan kedatangan suatu ras kulit kuning dari utara yang akan tinggal di Indonesia selama jangka waktu yang diperlukan untuk menanam jagung hingga memanennya. Lama sebelum datang ke Indonesia, Jepang sudah dianggap sebagai pembebas kuning sesuai dengan ramalan tersebut, sehingga etika tujuan agresif Jepang makin nyata, mereka yang percaya ramalan itu merasa bahwa kemerdekaan sudah dekat (Kahin, 1986: 127).

Tetapi yang terjadi adalah antagonisme yang tajam yang diciptakan oleh kekerasan yang keterlaluan, serta kekurangajaran yang sering ditunjukkan oleh orang Jepang dalam pergaulan dengan orang Indonesia. Dalam waktu beberapa bulan saja, Jepang mulai menyadari bahwa mereka tidak lagi menikmati dukungan dari massa maupun mayoritas besar orang Indonesia terpelajar. Suatu rasa tidak senang terhadap Jepang yang terus-menerus tumbuh di kalangan rakyat mulai nyata dan ditunjukkan dengan mengadakan pemberontakan bahkan sebelum tahun 1942 berakhir (Kahin, 1986: 132).

Di antara usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkokoh pertahanan dan kesatuan bangsa dan negara yaitu dengan ikut sertanya umat Islam mengusir penjajah dari bumi Indonesia, untuk keperluan ini umat Islam pada masa pendudukan Jepang telah membentuk kesatuan tempur dengan nama "Hizbullah" beserta pejuang-pejuang Indonesia lainnya Umat Islam dengan gigh melawan kaum penjajah, dan banyak di antaranya yang gugur dalam masa pertempuran tersebut (B J Boland, 1985 11-13).

Organisasi Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912, dan pendirinya adalah KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta Tujuan Muhammadiyah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi yang bergerak di bidang dakwah, sosial maupun pendidikan (Mulkhan, 1990 47)

Pecahnya Perang Dunia II dan Indonesia diduduki oleh Jepang tahun 1942, semua partai politik dibekukan atau dibubarkan oleh Jepang Tetapi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang tidak berpolitik mendapat hak untuk hidup, di bawah fasis Jepang itu Muhammadiyah menyesuaikan diri dengan mengubah rumusan tujuannya sebagai berikut Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntunannya, hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum, dan hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya Dengan rumusan itu Muhammadiyah berusaha menyelamatkan diri dari kekuasaan militer Jepang dalam masa perang dan menghindarkan diri dari pengaruh agama Shinto yang dianut oleh Jepang Timbulnya gerakan reformis Islam

yang secara serempak berusaha menentang kaum formalis ortodoks, dan westernisasi masyarakat Indonesia secara khusus. Usaha kaum reformis di dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, oleh golongan Islam tradisional dipandang sebagai suatu ancaman terhadap praktek-praktek ibadah yang selama ini dilakukan di Indonesia (Jainuri, 1984: 84-85).

Perjuangan Muhammadiyah untuk mewujudkan cita-citanya pada partai politik tanpa harus mewujudkan Muhammadiyah sebagai partai politik. Perjuangan politik ini dilakukan dengan melibatkan seluruh kekuatan umat Islam dengan satu tujuan yaitu kemenangan Islam. Dengan kata lain perjuangan politik bagi Muhammadiyah didasarkan pada dua prinsip yaitu *pertama*, Muhammadiyah memerlukan saluran aspirasi politik dan ini dilakukan di luar organisasi Muhammadiyah. *Kedua*, penyaluran aspirasi politik melalui partai politik Islam harus dilakukan dengan tujuan kemajuan Islam dan umatnya secara keseluruhan (M. Rusli Karim, 1986: 101).

Pada umumnya, prinsip utama yang dikembangkan oleh organisasi pembaharu seperti Muhammadiyah, dapat dilacak setidaknya di dalam dua aliran yang saling berhubungan. Aliran pertama adalah 'skripturalisme', aliran yang menyerukan kembali kepada kitab suci yang menekankan otoritas eksklusif al-Quran dan as-Sunnah dalam menentukan hal yang merupakan ajaran dan praktik Islam yang sesungguhnya. Skripturalisme, reformasi dan kebangkitan kembali ortodoksi yang telah berlangsung sejak abad ke-18, secara luas dipandang sebagai bermula dari gerakan *Wahhabiyah* di Arab Saudi. Aliran kedua, yang berkaitan dengan dan bahkan

memperkuat aliran yang pertama, adalah gagasan menafsirkan kembali ajaran Islam sebagai tandingan atas penafsiran lama yang masih berpengaruh pada masa itu karena penafsiran yang terakhir ini tidak lagi mampu memberikan daya hidup bagi kaum Muslim. Dengan demikian, aliran pemikiran ini mencurahkan perhatiannya kepada upaya-upaya menjawab tantangan yang datang dari Barat (Alwi Shihab, 1995: 123).

4. Tahapan Historiografi

Menurut Louis Gottschalk, tahapan historiografi adalah tahapan merangkai hasil-hasil penafsiran atas fakta-fakta yang ditemukan kemudian ditulis menjadi satu kisah sejarah yang utuh. Pada tahapan ini menggunakan jenis penulisan deskriptif-analisis, yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta sejarah untuk menjawab pertanyaan dan sekaligus menjelaskan tentang apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana (Gottschalk, 1986: 29).

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- **Bab I**, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian.
- **Bab II**, membahas Indonesia menjelang kedatangan Jepang yang mencakup bahasan tentang kondisi sosial politik dan kondisi agama—dalam arus pemikiran dan gerakan antara tradisional dan modern.

- **Bab III**, membahas muhammadiyah di masa pendudukan Jepang yang mencakup gerakan Islam dan kebangsaan menjelang berdirinya Muhammadiyah, lahirnya Muhammadiyah, kebijakan politik Jepang terhadap umat Islam, sikap politik muhammadiyah terhadap kebijakan Jepang
- **Bab IV**, memuat kesimpulan.

